

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN *TAHFIZH AL-QUR'AN*
DI PONDOK PESANTREN AL-ITTIFAQIAH
INDRALAYA OGAN ILIR SUMATERA SELATAN DAN FAKTOR-
FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA**



Tesis
Diajukan untuk Melengkapi Syarat Akademik
Guna Memperoleh Gelar Megister Pendidikan Islam (M.Pd.I.)
Program Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh :
MUYASAROH
NIM : 060103016

PROGRAM PASCASARJANA

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) RADEN FATAH
PALEMBANG**

2008

Bab 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang tetap relevan dibaca dalam segala hal. Al-Qur'an diturunkan melalui Nabi pilihan yaitu Nabi Muhammad saw, menjadi pedoman, menjadi imam, dan bagi yang membacanya adalah ibadah. Kemujizatan al-Qur'an dapat dirasakan dalam segala situasi dan kondisi, seperti: orang mendapatkan kenikmatan kemudian dibacakan al-Qur'an maka akan terasa sangat cocok sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah, tatkala dirundung kedukaan kemudian dibacakan al-Qur'an tetap cocok sebagai ungkapan bela sungkawa dan sebagai permohonan kesabaran, orang yang hendak meraih cita-cita kemudian dibacakan al-Qur'an tetap cocok sebagai harapan keselamatan dan tercapai cita-cita, dan masih banyak lagi yang lainnya. Inilah al-Qur'an sebagai mu'jizat Nabi akhir zaman yang memiliki kekhususan dibanding dengan mu'jizat nabi-nabi yang lainnya yang hanya dibatasi oleh ruang waktu dan untuk kaum tertentu. Berbeda dengan al-Qur'an kemujizatannya yang bersifat universal dan eternal (abadi) yakni berlaku untuk seluruh umat dan berlaku sampai diakhir zaman (Said Agil Husin Al-Munawar 2004, hlm. 31)

Negara akan menjadi makmur apabila dipimpin oleh orang-orang yang memiliki iman, patriotik, penuh rasa tanggung jawab, bertakwa dan *berahlakul karimah*. Untuk mewujudkan cita-cita luhur tersebut maka diperlukan upaya mencetak generasi Qur'ani. Upaya untuk mempelajari ilmu lebih tinggi dilatarbelakangi oleh keinginan akan perubahan dan kebangkitan bangsa (Lembaga Dakwah Kampus 2007, hlm. 3) Untuk mewujudkan

cita-cita luhur tersebut tentu saja diperlukan generasi yang memiliki beberapa kriteria seperti yang telah tersebut di atas, yaitu harus mampu mewujudkan generasi Qur'ani. Generasi Qur'ani harus diwujudkan melalui pendidikan terutama pendidikan al-Qur'an secara teratur baik yang bersifat formal maupun non formal. Diharapkan dengan pendidikan al-Qur'an anak akan menjadi generasi Qur'ani yang solih, beriman, bertakwa dan *berahlakul karimah* yang nantinya siap menjadi pemimpin yang cara berpikir, bertindak selalu merespon fenomena masyarakat sehingga mampu memberikan kedamaian, ketentraman, dan kenyamanan bagi masyarakat bukan memperdaya masyarakat.

Bentuk pendidikan apapun sifatnya tentu memerlukan pengelolaan. Pengelolaan merupakan pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para pelajar, termasuk bagaimana guru memberikan respon terhadap mereka. (Ahmad Zayadi dan Abdul Majid 2005, hlm. 85) Tindakan pengelolaan yang dilakukan oleh seorang pengelola lembaga adalah sebagai pengemban misi dan visi suatu program, bertujuan untuk mengoptimalkan suatu kegiatan belajar mengajar secara efektif. Pengelolaan meliputi banyak kegiatan dan semua itu bersama-sama menghasilkan suatu hasil akhir yang memberikan informasi bagi penyempurnaan per kegiatan (Suharsimi Arikunto 1992, hlm. 8)

Allah berfirman: *sesungguhnya kami yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya* (QS. Al-Hijr: 9). Al-Qur'an adalah milik Allah dan Allah menjamin kesuciannya dari tangan-tangan jahil melalui para *hafizh* dan *hafizhoh*. Menghafal Al-Qur'an hukumnya *farđu kifayah* (Zainal Abidin S 1992, hlm. 182) bagi umat Islam, artinya jika dilaksanakan oleh sekelompok orang maka gugurlah

kewajibannya, jika tidak seorangpun yang melakukan hal tersebut, maka berdosa lah semuanya. Kewajiban disini meliputi menghafal al-Qur'an dengan tajwid yang benar meliputi, *izhhar, idghom, iqlab, ikhfak, ahkamul mudud wal Qosor* dan lain sebagainya. Membaca al-Qur'an dengan bertajwid maksudnya adalah membaca huruf-huruf secara tepat dengan tertib menjaga pendek panjang bacaan (Zainal Abidin S 1992, hlm. 183). Dengan demikian para penghafal al-Qur'an memiliki kewajiban untuk mempelajari ilmu tajwid. Adapun tujuan mempelajarinya adalah supaya bacaan tersebut terpelihara dari kesalahan-kesalahan dan pelanggaran-pelanggaran yang membawa akibat dosa dan laknat dari Allah (Sjadzili Moesthofa 2000, hlm. 9)

Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bercirikan khusus, baik sistem pendidikan, sistem belajar maupun tujuan serta fungsinya. (Akmal Hawi 2005, hlm. 81) Jumlah pondok pesantren diseluruh Indonesia sangat banyak, jumlah tersebut sangat menguntungkan bagi pembangunan bangsa Indonesia. Pondok pesantren banyak memberi kontribusi, terutama telah melahirkan pemimpin-pemimpin di negeri ini baik yang memimpin pemerintahan pusat maupun daerah atau pimpinan non pemerintah. Di Sumatera Selatan yang terdiri dari 14 kabupaten telah memiliki 284 pondok pesantren yang tersebar di berbagai daerah, antara lain Muara Enim, Prabumulih, Ogan Ilir dan lainnya. (Saudi Berlian 2006, hlm. 1-17) Ini berarti di Sumatera Selatan sudah banyak pondok pesantren yang siap membantu program pemerintah dalam rangka penyelenggaraan pendidikan.

Pondok pesantren al-Ittifaqiah adalah suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan sejak tahun 60 an yang telah lama dipercaya oleh masyarakat Indralaya dan

sekitarnya bahkan di luar daerah Sumatera Selatan, seperti Jakarta, Indramayu, Purwakerto, Yogyakarta dan lainnya. Pondok pesantren ini telah diselenggarakan pendidikan mulai jenjang pendidikan taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Pondok pesantren al-Ittifaqiah memiliki suatu lembaga yang diberi nama Lembaga *Tahfizh Tilawah* dan Ilmu al-Qur'an Al-Ittifaqiah disingkat menjadi LEMTATIQUI. Tujuan lembaga ini adalah mencetak generasi yang *hafizh-hafizhoh, qori'-qori'ah, mufassir mufassiroh, khotoh-khototoh* dan seterusnya yang handal yang beriman, *berahlakul karimah* yang berjiwa dan mengamalkan isi dan kandungan al-Qur'an yang telah di hafalnya. Lembaga ini telah berhasil dalam mencetak para kader yang telah disebut diatas ditandai dengan lahirnya beberapa alumni *hafizh-hafizhoh, Qori'-Qoriah, mufassir-mufassiroh* dan lainnya. Demikian juga keberhasilannya diberbagai cabang di even-even STQ dan MTQ baik tingkat kecamatan, kabupaten, propinsi, nasional maupun internasional. (Observasi 1 Juni 2006-2008)

LEMTATIQUI juga berhasil memberikan bimbingan terhadap penguatan bacaan Al-Qur'an dalam segala bidang. Selain *tahfizh* hasil binaannya telah berhasil di ajang berlaga bidang tilawah di tingkat internasional yaitu bidang tilawah dan *Qiro'at sab'ah* yang dapat menduduki juara 2 internasional di Kuala Lumpur. Para santri yang telah tamat hafalan 30 juz adalah merupakan hasil selama pereode 2005-2007. Pada tahun 2005 yang telah berhasil diwisuda adalah 2 orang *hafizh* dan 9 orang *hafizhot*, tahun 2006 terdapat 6 orang *hafizh* dan 8 orang *hafizhot*, tahun 2007 tidak terdapat wisudawan *hafizh* dan hanya terdapat 5 orang *hafizhot* saja. Jadi selama pereode tahun 2005-2007 LEMTATIQUI berhasil mencetak 30 *hafizh* dan *hafizhot*. (Observasi 1 Juni 2006-2008)

LEMTATIQUI dalam mengelola programnya cukup berhasil, namun ada beberapa kejanggalan yang dapat penulis soroti yaitu adanya santri yang selalu tidak mencapai target hafalan pada limit waktu yang telah ditentukan, dan adanya santri yang target hafalannya belum mencapai 30 juz, namun sudah mengundurkan diri. Berangkat dari sinilah penulis merasa memiliki kewajiban untuk menelusuri hal tersebut, tentang bentuk-bentuk pengelolaan program *tahfizh al-Qur'an*, kondisi obyektif pembelajaran *tahfizh al-Qur'an*, faktor-faktor pendukung keberhasilan dan faktor-faktor penghambat keberhasilan. Penelitian ini bersifat kuantitatif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, pengolahan angket dan dokumentasi. Data setelah dikumpulkan kemudian direduksi, dianalisa disimpulkan dan diakhiri dengan di rekap pada matriks.

Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini ada empat macam dan akan di tulis di bawah ini.

Pertama, bentuk pengelolaan pembelajaran *tahfizh al-Qur'an* di LEMTATIQUI adalah: diawali dengan pendataan santri, dilanjutkan dengan perencanaan pembelajaran, pongorganisasian, pelaksanaan dilanjutkan dengan pengontrolan dan diakhiri dengan penilaian. (Wawancara dengan ustazh A Royani 3 Mart 2008)

Kedua, kondisi obyektif pembelajaran *tahfizh al-Qur'an* di LEMTATIQUI dilihat dari segi pencapaian program ada dua macam yaitu: (1). Program yang telah dicapai antara lain: lahirnya para *hafizh-hafizhoh* dan keberhasilannya di ajang STQ, MTQ da FASI; (2). Program yang belum dicapai antara lain: belum tercapai menekan angka santri yang selalu

mengundurkan diri, belum mampu menekan angka santri yang selalu mengingkari janji atas kesanggupan menghafal al-Quran 30 juz, belum mampu menemukan solusi krisisnya wisudawan disetiap akhir tahun (Observasi 23 April-23 Juni 2008)

Ketiga, faktor-faktor pendukung tercapainya keberhasilan program LEMTATIQUI antara lain: adanya pengelolaan yang profesional, guru yang berkompeten dibidangnya, minat santri yang tinggi, sarana dan prasarana yang memadai, program yang menarik, inentif dan apresiasi tinggi dari pihak pondok dan yayasan. (Observasi 23 April-23 Juni 2008)

Keempat, faktor-faktor penunda keberhasilan antara lain: adanya santri yang mengingkari surat perjanjian karena faktor orang tua tidak merestui lagi, merasa tidak sanggup lagi menghafal al-Qur'an. Adanya santri yang tidak tercapai target hafalan setiap akhir tahun, dan karena faktor mengundurkan diri. (Wawancara dengan ustazh A Royani 3 Mart 2008)

Batasan Masalah

Menyikapi dari beberapa identifikasi yang telah tersebut diatas maka jelaslah bahwa santri LEMTATIQUI sebagai pelaksana pembelajaran *tahfizh al-Qur'an* selalu menjumpai bermacam-macam kendala, maka dari itu penulis hanya membatasi pengelolaan pembelajaran *tahfizh al-Qur'an*, kondisi obyektif pembelajaran *tahfizh al-Qur'an*, faktor-faktor pendukung keberhasilan dan faktor penunda keberhasilan pembelajaran *tahfizh al-Qur'an*.

Rumusan Masalah.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka penulis dapat merumuskan pokok-pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk pengelolaan program *tahfizh al-Qur'an* di Lembaga *Tahfihz Tilawah* dan Ilmu al-Qur'an al-Ittifaqiah (LEMTATIQI)?
2. Bagaimana kondisi obyektif pembelajaran *tahfizh al-Qur'an* di Lembaga *Tahfihz Tilawah* dan Ilmu Al-Qur'an al-Ittifaqiah (LEMTATIQI)?
3. Faktor apa saja yang dianggap mendukung keberhasilan program *tahfizh* di Lembaga *Tahfihz Tilawah* dan Ilmu Al-Qur'an (LEMTATIQI)?
4. Faktor apa saja yang dianggap sebagai penyebab tertundanya keberhasilan program LEMTATIQI?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Menurut Ali Imron penelitian merupakan tahapan atas hasil pendidikan dengan menentengahkan indikator yang ditemukan (Ali Imron 1996, hlm. 8). Tujuan penelitian secara teoristis adalah mengembangkan ilmu pengetahuan. Adapun secara teknis penelitian ini memiliki tujuan diantaranya:

- a. Untuk mengetahui dengan jelas, bentuk-bentuk pengelolaan program *tahfizh al-Qur'an* di Lembaga *Tahfihz Tilawah* dan Ilmu al-Qur'an al-Ittifaqiah (LEMTATIQI)
- b. Untuk mengetahui dengan jelas, kondisi obyektif pembelajaran *tahfizh al-Qur'an* di Lembaga *Tahfihz Tilawah* dan Ilmu Al-Qur'an (LEMTATIQI)

- c. Untuk mengetahui dengan jelas, faktor-faktor pendukung keberhasilan program *tahfizh* di Lembaga *Tahfizh Tilawah* dan Ilmu Al-Qur'an (LEMTATIQUI)
- d. Untuk mengetahui dengan jelas, faktor-faktor penyebab tertundanya keberhasilan program LEMTATIQUI?

2. Kegunaan Penelitian

Dalam suatu penelitian tentu memiliki kegunaan penelitian, adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

- a. Mengembangkan ilmu pengetahuan tentang pengelolaan pembelajaran *tahfizh al-Qur'an*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para pengelola dan guru pada lembaga-lembaga pendidikan al-Qur'an dan khususnya *tahfizh al-Qur'an*
- c. Sebagai bahan acuan bagi LEMTATIQUI sendiri maupun lembaga-lembaga lain yang menyelenggarakan pendidikan al-Qur'an

Kerangka Teori

Dalam suatu penelitian diperlukan kerangka teori untuk dijadikan kerangka berpikir dengan mengetengahkan konsep-konsep pemikiran para pakar pendidikan. Menurut Muhaimin Zen (1985) dalam buku karyanya yang berjudul *Problematika Menghafal Al-Quran dan Petunjuk-petunjuknya* yang isinya: pemeliharaan kemurnian al-Qur'an, problem menghafal al-Qur'an dan penyelesaiannya, metode menghafal al-Qur'an serta kumpulan ayat-ayat yang termasuk metasyabihat dan psikologi menghafal al-Qur'an. Terdapat kesamaan persepsi

dalam menjaga hafalan hanya pada Muhaemin tidak terdapat *mujadadah* awal dan *tsani* sementara di LEMTATIQUI terdapat keduanya.

Pengelolaan Pembelajaran Ditinjau dari Teori Umum

Sebelum membicarakan teori *tahfizh* secara husus penulis mengangkat teori secara umum terlebih dahulu dari Suharsimi Arikunto adalah sebagai berikut.

Pengertian Pengelolaan

Pengelolaan merupakan terjemahan arti kata "management", terbawa oleh derasnya arus penambahan kata pungut kedalam bahasa Indonesia, istilah tersebut di Indonesiakan menjadi "manajemen" atau "menejemen" (Suharsimi Arikunto 1992, hlm. 7)

Menurut kamus besar pengelolaan berarti penyelenggaraan. Menurut Munir pengelolaan pada dasarnya merupakan penataan sedemikian rupa agar dapat mendukung efektifitas dan efisiensi pencapaian pembelajaran (Munir 2006, hlm. 81)

Pengertian Pembelajaran

Menurut Degeng, 1989 dalam Muhaemin pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. (Muhaemin 2002, hlm. 183). Sedangkan menurut Muhaemin juga bahwa kata pembelajaran sebelumnya lebih dikenal dengan sebutan "pengajaran" (Muhaemin 2002, hlm. 183)

Yusuf Hamiri mengatakan pembelajaran berasal dari kata "*instruction*" atau "*teaching*", "*instruction*". (Yusuf Hamiri 2005, hlm. 5). Adapun menurut Munir, pembelajaran adalah sebuah sistem yang terdiri dari beberapa unsur komponen yang saling berhubungan (Munir 2006, hlm. 2)

Tujuan Pengelolaan Pembelajaran

Adapun tujuan pengelolaan pembelajaran adalah:

1. Kawasan kognitif, siswa dapat menyebutkan, membedakan, menterjemah, menerangkan konsep, struktur dan lainnya
2. Kawasan afektif, siswa bersikap atau berminat terhadap sesuatu yang menjadi kegemarannya
3. Kawasan psikomotorik, siswa trampil dalam berbuat sesuatu seperti siswa trampil dalam melantunkan ayat-ayat al-Qur'an

Konsep pengelolaan pembelajaran menurut Abdul Majid meliputi:

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah langkah-langkah yang akan dicapai dalam suatu pembelajaran. Adapun indikator perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan pembelajaran.
Tujuan pembelajaran adalah usaha untuk mencapai hasil akhir dari pembelajaran.
- b. Materi.
Materi adalah bahan ajar yang akan di pakai dalam proses pembelajaran.
- c. Metode

Adapun teknik pengajaran dapat menggunakan metode apa saja yang sesuai dengan pokok bahasan dan situasi. Metode pengajaran meliputi:

- 1). Ceramah, yaitu penyampaian materi pembelajaran kepada anak didik dengan cara lisan hendaknya diperhatikan agar mudah diterima dan dipahami (Majid 2007 hlm.136)
- 2). Tanya jawab, metode ini tujuannya untuk merangsang agar peserta didik berpikir dan dapat membimbing kearah kebenaran. (Majid 2007 hlm 140).
- 3). Metode tulisan, metode ini berupa simbol atau angka sebagai jembatan untuk mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui (Majid 2007 hlm 141)
- 4). Metode diskusi, metode ini merupakan upaya untuk memecahkan masalah dan usaha untuk menghargai pendapat orang lain. (Majid 2007 hlm. 142)
- 5). Metode penalaran, metode ini untuk membangkitkan akal dan kemampuan berpikir secara logis. (Majid 2007 hlm.146)

2. Pengorganisasian

Dalam hal ini pembelajaran perlu diorganisasikan agar pelaksanaan pembelajaran lebih terarah dan lebih fokus apa yang hendak di capai. Pengorganisasian dalam pelaksanaan pembelajaran tahfizh al-Qur'an meliputi:

- a. Pimpinan, yaitu kepala sekolah. Burhanuddin mengatakan kepemimpinan formal itu sekaligus menjadi kepemimpinan nyata. Kepemimpinan ini disebut "headship" (Burhanuddin, 1994, hlm 71)

- b. Guru, guru adalah menghubungkan informasi-informasi dan prosedur pengembangan kecakapan menjadi keseluruhan yang berarti dan logis (Departemen Agama RI 2001, hlm.43)
- c. Siswa, adalah siapa saja yang terdaftar sebagai obyek didik di suatu lembaga pendidikan. (Suharsimi Arikunto 1992, hlm 11).
- d. Staf dan Karyawan, Staf adalah sebagai penerima dari bentuk delegasi tugas dari pimpinan (Burhanuddin 1994, hlm 88)

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar harus disusun sedemikian rupa agar terarah pelaksanaannya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain:

- a. Penataan kelas, iklim yang kondusif merupakan faktor utama dan sebagai pendorong untuk merasa tertarik untuk belajar. Iklim kondusif setidaknya ada tujuh hal yang harus diperhatikan antara lain: ruangan belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari, dan bina suasana dalam belajar (Majid 2007, hlm. 165)
- b. Penyampaian materi yang efektif. Penyampaian materi kiranya dapat mengundang siswa aktif berpartisipasi, mendorong siswa untuk membuktikan, menerapkan, mengecek sendiri dalam mengerjakan (*self testing*) dan mempraktikannya (Yusuf Hamiri 2005, hlm. 91)
- c. Pemilihan metode yang tepat Metode karya wisata tujuan metode ini adalah agar murid dapat mengambil pelajaran (Majid 2007, hlm. 155)

d. Penggunaan Media Yang Cocok. Media bisa berupa perangkat keras seperti komputer, televisi, projector, orang, atau alat dan bahan-bahan cetak yang lainnya (Muhaimin dkk 2002, hlm. 152).

4. Kontrol/pengawasan.

Glasser dalam Abu Ahmadi dan Rohani menawarkan pola sederhana dalam proses interaksi pembelajaran yaitu, bahan pelajaran yang telah disiapkan, sesuaikan bentuk pendidikan, tentukan jenis kegiatan belajarnya, laksanakan pengelompokan peserta didik, gunakan alat pembelajaran yang cocok lakukan kontrol/monitoring dan diakhiri tindakan koreksi (Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani 1991, hlm 74)

5. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi sebagai salah satu komponen sistem pendidikan. Evaluasi merupakan ukuran pencapaian (*standart of Achievement*). Pengukuran keberhasilan menurut Yusuf Hamiri ada dua macam:

- a. *Norm Refenced Testing* (NRT) yaitu hasil belajar seorang siswa hanya dibedakan dengan hasil yang dicapai oleh teman sekelasnya
- b. *Criterion Referenced Testing* (CRT) siswa dituntut untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan dengan jelas sebelum siswa melakukan kegiatan belajar. (Yusuf Hamiri 2005, hlm. 95)

Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa melalui tiga ranah yaitu: *pertama*, ranah kognitif. *Kedua*, ranah psikomotorik. *Ketiga*, ranah afektif. (Yusuf Hamiri 2005, hlm. 98)

Konsep Pembelajaran *Tahfizh al-Qur'an*

Tujuan Pembelajaran Tahfizh

Adapun tujuan utama program Lembaga *Tahfizh Tilawah* dan Ilmu al-Qur'an ini diselenggarakan adalah mencetak generasi muda yang *hafizh-hafizhoh*, cerdas, cakap, beriman, berahlak mulia (A. Royani 2005, hlm. 9)

Aspek-aspek Pengelolaan Pembelajaran Tahfizh al-Qur'an

Dalam suatu pendidikan tentu memiliki aspek-aspek pengelolaan. Dalam hal ini pembelajaran *tahfizh* juga memiliki beberapa aspek pengelolaan yang akan diuraikan di bawah ini:

1. Materi

Materi tersebut dapat disetor secara bertahap dan berurutan. Adapun pembagian materi dalam menghafal al-Qur'an akan diatur dalam kurikulum. (Muhaimin 1985, hlm. 252)

2. Kurikulum

Secara teori al-Qur'an 30 juz dapat diselesaikan dalam waktu 2 tahun 10 bulan bagi laki-laki dan bagi perempuan selama 3 tahun 9 bulan dan pembagiannya diatur dalam kurikulum. Ilham mengatakan kurikulum adalah materi hafalan 30 juz dibagi menurut kemampuan sang penghafal (Ilham Agus Sugianto 2004, hlm. 88)

3. Metode.

Adapun *tahfizh* ialah menghafal materi baru yang belum pernah dihafal sedangkan *Takrir* ialah mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur (Muhaimin Zen 1991, hlm. 248). Ada beberapa metode yang sesuai dengan keinginan bagi para penghafal al-Qur'an antara lain:

- a. Metode (*Thoriqoh*) *wahdah*
- b. Metode *kitabah*
- b. Metode *sima'i*
- c. Metode Gabungan
- d. Metode *jama'* (Ahsin 2000, hlm 66)

4. Media

Media bisa berupa perangkat keras seperti komputer, televisi, projector, orang, atau alat dan bahan-bahan cetak yang lainnya. Media dalam menghafal al-Qur'an meliputi:

- a. Al-Qur'an al-Karim, di dalam menghafal diperlukan al-Qur'an standar yaitu al-Qur'an pojok yang mudah dibaca terdiri dari 30 juz = 60 *nisful-Qur'an* =120 *Rubu'* (Muhaimin Zen 1985, hlm. 247)

- b. Al-Qur'an Tarjamah, yaitu al-Qur'an dihafal dengan dipahami arti kalimat perkalimat terlebih dahulu (Ilham 2004, hlm. 79)
- c. Kertas dan pena bagi orang yang menggunakan metode *kitabah* (Ahsin 2000, hlm. 64)
- d. Kaset, kaset merupakan media untuk menghafal al-Qur'an. Banyak orang tuna netra yang memiliki semangat tinggi untuk menghafal al-Qur'an. Kaset ini fungsinya sama dengan bimbingan guru (Ilham Agus Sugianto 2004, hlm. 80)

5. Siswa.

Siswa adalah sasaran penghafal al-Qur'an. Siswa adalah anak-anak suatu generasi yang siap menghafal al-Qur'an dan berada dalam usia sangat responsive untuk menghafal dan dapat dibentuk sesuai dengan pola yang ada. (Abdurrah Nawabuddin 2005, hlm. 44).

6. Peranan Guru

Guru dalam menghafal al-Qur'an adalah orang yang telah menghafal al-Qur'an, yang memiliki silsilah guru penghafal al-Qur'an kepada nabi Muhammad saw. Silsilah guru penghafal al-Qur'an kepada Nabi Muhammad untuk menjaga keautentikan al-Qur'an sebab al-Qur'an disampaikan dengan cara lisan. (Muhaimin Zen 1996, ham. 239)

7. Evaluasi

Dalam dunia pendidikan selalu diadakan evaluasi, guna untuk mengetahui hasil pembelajaran yang telah ditentukan. Manfaat evaluasi sebagai pemberi informasi, efisiensi, dan efektifitas pembelajaran. Menurut Muhaimin Zen evaluasi dilakukan melalui 4 tahapan

- a. Setelah mencapai 10 juz diuji oleh tim penguji mulai juz 1-10
- b. Setelah mencapai 20 juz diuji oleh tim penguji mulai juz 11- 20
- c. Setelah mencapai 30 juz diuji oleh tim penguji mulai juz 21-30
- d. Setelah mencapai 30 juz diuji oleh tim penguji mulai juz 1-30 (Muhaimin Zen 1996, hlm. 255-256)

Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian agar tidak melenceng dari tujuan dan sasaran dalam suatu tulisan, maka diperlukan landasan pada beberapa teori sebagai pijakan dan perbandingan dalam suatu tulisan. Berikut ini beberapa kajian pustaka baik berupa tulisan yang berbentuk buku maupun berbentuk karya ilmiah.

Yusuf Qordhowi (1998) dalam kitabnya yang berjudul "*Kaifa Nata'amalu Ma'al Qur'anil 'Azhim* (Bagaimana Caranya Mengamalkan al-Qur'an yang Agung) yang isinya, al-Qur'an adalah wahyu dari Allah yang sangat mudah dibaca dan fahami bahkan dihafal baik bagi orang yang mengetahui bahasa arab maupun orang yang tidak memahami bahasa arab, dan mudah dihafal bagi orang yang sudah berusia dewasa maupun usia anak-anak seperti kesaksian Qordhowi sendiri dengan surveinya telah menjumpai anak-anak Bangladesh pada usia 9 tahun anak-anak sudah hafal al-Qur'an 30 juz, di daerah sekitar Mesir di jumpainya anak-anak seusia 7 tahun sudah hafal al-Qur'an (Yusuf Qordhowi 1998, hlm.132) Hubungan dengan penelitian ini sama-sama mencetak generasi Qur'ani seharusnya diawali dari usia anak-anak.

Dalam buku karya Abdurrah Nawabuddin (2005) yang berjudul Teknik Menghafal Al-Qur'an (*Kaifa Tahfizhul-Qur'an*), berisikan tentang metode dan teknik yang efektif untuk menghafal al-Qur'an, langkah-langkah dan teknik menghafal al-Qur'an serta pemeliharannya dengan cara mengulang-ulang, mendengarkan bacaan al-Qur'an, ditadabburi, direnungkan serta di amalkan. Diahiri dengan pembahasan mengenai pengelolaan suatu lembaga penghafal al-Qur'an tentang bagaimana caranya menumbuh suburkan syiar agama Islam melalui pendidikan hafalan al-Qur'an. Hubungan dengan penelitian ini hampir sama bentuk pengelolaannya hanya yang berbeda sasaran pengelolaan yaitu santri al-Ittifaqiah dan bentuk evaluasi sedikit berbeda pada Nawabuddin tidak ada evaluasi berupa *sima'an* tengah bulanan dan tes akhir penentuan juara umum *tahfiz*, namun di LEMTATIQUI keduanya telah dimiliki dan dilaksanakan.

Dalam buku karya Haya Arrasyid (2004) yang berjudul Kiat Mengatasi Kendala Membaca dan Menghafal al-Qur'an menyatakan, di zaman sekarang menghafal al-Qur'an perlu dimotivasi dan stimulasi karena zaman sekarang zaman glamorisme yang meluap hingga nyaris melupakan agama. Strategi pembelajaran al-Qur'an yang diterapkan ketulus ikhlasan dalam menghafal, mengutamakan bacaan tartil, dengan cara mentadaburi ayat, dan tetap semangat walau ditengah-tengah situasi semangat mengendor. Penelitian ini memiliki perbedaan yang sangat banyak selain yang disajikan dalam teori Haya Arrosyid LEMTATIQUI juga memiliki strategi lain yaitu; diberinya penghargaan bagi yang berprestasi, dicarikan jalan untuk melanjutkan pendidikan tinggi, memiliki fasilitas lebih dibanding santri non tahfizh.

Dalam buku karya Ilham Agus Sugianto (2004) yang berjudul Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an yang intinya adalah mengemukakan hasil penelitian di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an di Tebu Ireng Jombang Jawa Timur dan Pondok Pesantren Madrasatul-Qur'an di Tembelang Sanden Peterongan Jombang Jawa Timur yang keduanya hampir memiliki kesamaan persepsi antara lain pentingnya menghafal al-Qur'an, metode menghafal, peran guru dalam membimbing, memotivasi, mengarahkan dan menjaga hafalan al-Qur'an. Bedanya dalam penelitian ini terdapat santri program *tahfizh* husus yang tidak disertai belajar formal namun di LEMTATIQUI seluruh santri adalah pelajar.

Menurut Muhaimin Zen (1985) dalam buku karyanya yang berjudul Problematika Menghafal Al-Quran dan Petunjuk-petunjuknya yang isinya: pemeliharaan kemurnian al-Qur'an, problem menghafal al-Qur'an dan penyelesaiannya, metode menghafal al-Qur'an serta kumpulan ayat-ayat yang termasuk metasyabihat dan psikologi menghafal al-Qur'an. Terdapat kesamaan persepsi dalam menjaga hafalan hanya pada Muhaimin tidak terdapat mujudadah awal dan *tsani* sementara di LEMTATIQUI terdapat keduanya.

Menurut Ahsin W (2000) dalam bukunya yang berjudul Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an yang isinya memberikan gambaran dan pola dasar didalam menghafal al-Qur'an hususnya bagi IIQ Wonosobo atau Perguruan Tinggi lainnya dan juga pendidikan yang bercirikan al-Qur'an. Merupakan pemberi motivasi dan inspirasi dan bimbingan dalam menghafal al-Qur'an sehingga para penghafal al-Qur'an mendapat gambaran metode yang baik dan tepat. Terdapat kesamaan tentang metode, sama-sama memiliki lima metode, hanya metode *kitabah* yang tidak dimiliki oleh LEMTATIQUI

Di dalam tesis Leni Marlina (2006) yang berjudul Kurikulum dan Pengelolaan Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Al-Falah (MAF) Palembang yang berisikan tentang peningkatan pengelolaan kualitas peserta didik dalam menghafal al-Qur'an, keberhasilan pengelolaan tersebut karena dilatarbelakangi oleh hasil kerja sama yang baik antara supervisi pihak pemerintah dan sekolah, jadi ada sedikit kesamaan mengenai pembelajaran tahfizh al-Qur'an sedangkan pengelolanya di MAF Palembang adalah kerjasama antara pemerintah dengan kepala sekolah sedangkan di LEMTATIQUI dikelola sendiri oleh lembaga tersebut.

Karya ilmiah berupa skripsi yang ditulis oleh Fitrah Hamzih (2005) yang berjudul Upaya Meningkatkan Kualitas Tahfizh Al-Qur'an Bagi Para Siswa kelas VI di Sekolah Islam Terpadu (SDIT) Al-Mughni Kuningan Jakarta Selatan yang isinya, upaya peningkatan kualitas tahfizh al-Qur'an di SDIT dapat ditempuh melalui penjadwalan secara husus, guru yang memiliki kualifikasi tepat dan profesional dibidangnya, tempat yang cukup mendukung dan nyaman, sesuai dengan buku panduan, keterlibatan wali kelas dan guru, otonomi sepenuhnya oleh kepala sekolah kepada guru yang berkompeten di bidangnya, dan didukung oleh penghargaan di setiap jenjang keberhasilan. Memiliki kesamaan adanya fasilitas pendukung dan adanya penghargaan dari para santri yang berprestasi. Bedanya dalam penelitian Fitra Hamzih hanya program juz 'Amma saja, sedangkan di LEMTATIQUI adalah program menghafal 30 juz

Karya ilmiah berbentuk skripsi yang ditulis oleh Ratu Imas Umamah (1998) yang berjudul "Efektifitas Metode Drill pada Pengajaran Hafalan Al-Qur'an Surat-Surat Pendek di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) al-Irsyad Cabang Jakarta Timur yang isinya adalah:

metode Drill dalam menghafal surat-surat pendek merupakan metode yang paling tepat untuk keberhasilan menghafal al-Qur'an yang harus diterapkan bagi usia anak TPA, peran guru merupakan faktor yang sangat dominan untuk menyongsong keberhasilan siswa, guru harus mampu menformasi metode Drill diformasikan dengan metode lain misalnya metode ceramah, demonstrasi dan resitasi. Dengan metode ini maka kualitas hafalan siswa akan lebih kuat dan sempurna dibanding dengan metode yang lainnya apalagi jika disertai dengan sarana dan usaha pendukung yang memadai antara lain: dibaca saat solat lima waktu atau solat sunnah, rekaman-rekaman di studio maupun yang lainnya, perlombaan-perlombaan dan lainnya sehingga dapat menumbuh kembangkan motivasi pemeliharaan hafalan al-Qur'an yang kuat. Terdapat kesamaan tentang strategi memelihara hafalan bedanya di LEMTATIQUI tidak memiliki bentuk rekaman di Studio

Berdasarkan hasil wawancara dengan alumni santri PP Ahlul Qur'an di Palembang yang bernama Agus Dodi *al-Hafizh* melalui via telpon pada hari Jum'at 26 September 2008 tentang metode pengulangan hafalan al-Qur'an yang dilakukan oleh KH Nawawi Dencik. Agus dodi mengatakana metode pengulangan yang dilakukan oleh KH Nawawi Dencik beliau melakukan takriran justru menggunakan waktu sesudah solat 'Ashar. Agus Dodi mengatakan hasil survey dengan KH Nawawi beliau melakukan tarkrir setelah melakukan solat 'Ashar karena waktu sesudah 'Ashar adalah waktu yang paling tepat karena pikiran terasa jernih, jiwa terasa bersih dan semangat mulai menggebu. Ternyata hal tersebut dapat dirasakan oleh KH NAWAWI karena beliau selalu melakukan istirahat tidur siang sekitar jam 14.00 WIB - 15.00 WIB. Dengan demikian penelitian ini memiliki kesamaan metode takriran adalah sama-sama dilakukan setelah tidur, hanya yang

membedakan, yang dilakukan oleh KH. Nawawi dilakukan sesudah solat ‘Ashar sedangkan yang dilakukan di LEMTATIQUI adalah sesudah tidur baik tidur siang maupun tidur malam.

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian menurut W Gulo adalah keinginan untuk mengetahui sesuatu maka dilakukan proses yang sistimatis, analisis, empiris dan terkendali. (W. Gulo 2002, hlm. 100)

Populasi dan Sample

Populasi penelitian dalam penelitian ini adalah santri LEMTATIQUI baik putra maupun putri. Teknik penentuan sampel diambil dari santri putra dan putri secara acak. Semua populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel (Sugiono 2006, hlm. 61).

Kriteria populasi dan sampel sebagai berikut:

1. Populasi penelitian dalam penyusunan proposal ini adalah sebagian dari santri *tahfizh* putra-putri
2. Dalam hal ini populasi berjumlah 102 orang, Suharsimi Arikunto, bahwa populasi kurang dari 100 orang maka harus diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi keseluruhan. Berikutnya jika populasi lebih dari 100 orang dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih. (Suharsimi Arikunto 1991, hlm. 107)
3. Karena populasi seluruh santri *tahfizh* putra dan putri berjumlah 102 orang, maka yang dijadikan sampel terdiri dari 15 oang santri putra dan 15 orang santri putri jumlah 30 orang, jika dijadikan persen sama dengan 29 persen (Observasi 3 April 2008)

Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang penulis gunakan adalah data deskriptif kualitatif. Didukung oleh data kuantitatif sebagai suplemen yang diperoleh dengan menyebarkan angket untuk menjangkau minat, faktor keberhasilan dan faktor kendala keberhasilan. Data penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi langsung, hasil wawancara dan keterangan-keterangan yang diperoleh dari santri *tahfizh*, para guru, staf/karyawan, dan kepala LEMTATIQUI. Moleong mengatakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata (Moleong 2005, hlm. 157)

Adapun sumber data ada dua bagian yaitu :

1. Sumber data primer (*primary data*) yaitu sumber data pokok yang diperoleh langsung dari responden yang dijadikan objek penelitian langsung seperti: seluruh santri *tahfizh* , para guru, staf dan karyawan kepala LEMTATIQUI
2. Sumber data sekunder (*secondary data*) yaitu sumber data pelengkap dalam penelitian ini antara lain yang berhubungan dengan masalah-masalah yang akan dibahas yaitu berupa dokumen-dokumen dan catatan-catatan lain.

Teknik Pengumpulan Data.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis mengangkat beberapa metode antara lain: *pertama*, metode Observasi. Metode observasi menurut Sutrisno Hadi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang

diselidiki (Sutrisno Hadi 2000, hlm.119) Metode ini digunakan penulis untuk mengamati secara langsung kegiatan proses belajar mengajar sehari-hari terhadap santri *tahfizh*.

Kedua, metode wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong 2005, hlm. 186) Adapun metode wawancara meliputi:

1. Kepada beberapa santri *tahfizh* untuk memperoleh data sebenarnya mengenai kegiatan belajar mengajar sehari-hari.
2. Wawancara kepada para guru, untuk mengetahui sejauh mana perkembangan santri *tahfizh* selama ini.
3. Kepada kepala lembaga, untuk mendapatkan penjelasan mengenai pengelolaan pembelajaran *tahfizh al-Qur'an* yang di bawahinya.

Ketiga, metode dokumentasi. Adapun metode ini adalah merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengambil sumber-sumber data dan catatan-catatan yang penting seperti data tertulis, grafik, dan lain-lainya yang bersifat dokumen.

(Kuntjoroningrat 1983, hlm 144) Hal ini digunakan untuk mengumpulkan data secara kualitatif berupa absen, grafik, dan catatan-catatan penting yang ada hubungannya dengan pengelolaan pembelajaran *tahfizh al-Qur'an*.

Keempat, metode angket untuk menjajaki minat, faktor-faktor keberhasilan menghafal al-Qur'an, dan faktor penunda keberhasilan

Teknik Analisa Data

Adapun analisa data yang akan penulis gunakan adalah analisa diskriptif kualitatif yaitu menganalisa hasil dari hasil angket, observasi, dokumentasi dan berbagai wawancara, baik

santri, para guru, dan kepada kepala lembaga. Setelah data dikumpulkan kemudian direduksi, didisplaykan dan disertai penjelasan seperlunya kemudian data tersebut dianalisis dan akhirnya ditarik kesimpulan dan diakhiri dengan direkap pada matriks. Analisis ini menggunakan kerangka berfikir induktif dan deduktif. Metode Induktif adalah cara berpikir yang titik tolaknya berasal dari hal-hal yang husus menggunakan data dan merangkaikan hal-hal yang bersifat umum. Metode deduktif ialah cara berpikir yang bertitik tolak dari hal-hal yang umum menggunakan data-data yang bersifat khusus (Sutrisno Hadi 2000, hlm. 42)

Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyajian hasil penelitian ini maka sistematika disusun sebagai berikut: Bab1 terdiri dari pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan

Bab 2 landasan teori pengelolaan pembelajaran *tahfizh al-Qur'an* tentang kerangka teori yang berkaitan dengan pembahasan pengelolaan pembelajaran *tahfizh al-Qur'an* di lembaga *Tahfizh Tilawah* dan Ilmu al-Qur'an al-Ittifaqiah (LEMTATIQUI) serta hal-hal yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

Bab 3 diskripsi obyektif Lembaga *Tahfizh Tilawah* dan Ilmu al-Qur'an al-Ittifaqiah (LEMTATIQUI) meliputi sejarah berdiri LEMTATIQUI, visi, misi, tujuan, dan program LEMTATIQUI, hubungan dengan Pondok Pesantren al-Ittifaqiah serta perkembangan LEMTATIQUI dari tahun ke tahun.

Bab 4 analisis terhadap pengelolaan pembelajaran *tahfizh al-Qur'an* di Lembaga *Tahfizh Tilawah* dan Ilmu Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (LEMTATIQUI) Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan. Kondisi obyektif pembelajaran *tahfizh al-Qur'an* dilihat dari prestasi. Faktor-faktor keberhasilan pembelajaran LEMTATIQUI dan faktor-faktor tertundanya keberhasilan LEMTATIQUI

Bab 5 penutup, pada bab ini penulis membuat suatu kesimpulan dan saran-saran tentang penelitian ini meliputi faktor-faktor pengelolaan pembelajaran *tahfizh al-Qur'an*, kondisi obyektif pembelajaran *tahfizh al-Qur'an*, faktor-faktor pendukung keberhasilan dan faktor-faktor penunda keberhasilan.